

Perancangan Buku Batik Tuter Sebagai Media Promosi Bagi Masyarakat Blitar

Dewi Megawati¹, Hendro Aryanto², Aniendya Christianna³

¹³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra,
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia

²Program Studi Desain Grafis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Jl. Lidah Wetan, Surabaya

Abstrak

Hampir setiap provinsi di Indonesia memiliki kerajinan batik dengan berbagai macam ciri khas. Blitar pun mempunyai batik khas dari peninggalan zaman dahulu, sehingga harus dipelihara dan dilestarikan. Dengan kurangnya informasi yang ada tentang batik tuter, masyarakat Blitar tidak mengetahui bahwa Blitar sendiri mempunyai batik khas. Dengan ketidaktahuan masyarakat akan batik tuter berpeluang menyebabkan batik tuter hilang ditelan jaman. Perancangan ini ditujukan kepada masyarakat agar mereka tertarik dan melestarikan batik tuter. Melalui perancangan buku ini diharapkan agar target audience ikut peduli akan pelestarian batik tuter.

Kata Kunci : Batik, Batik Tuter, Blitar, Buku

Abstract

Title: *Batik Tuter Book Design as Promotional Media for Blitar Community*

Almost every province in Indonesia has batik with a variety of distinctive features. Blitar also has batik with characteristics from ancient relics, so it must be cared for and preserved. Because of the lack of information about batik tuter, the people of Blitar did not know that Blitar itself has a unique batik. Because of the ignorance of the community, batik tuter could have disappeared in the era. This design is aimed to the public so that they are interested and want to preserve the batik. Through the design of this book, it is expected that the target audience will care about the preservation of batik.

Keywords : *Batik, Batik Tuter, Blitar, Book*

Pendahuluan

Batik adalah kain yang dilukis menggunakan canting dan cairan lilin malam sehingga membentuk lukisan-lukisan yang bernilai seni tinggi diatas kain mori. Batik juga ungkapan budaya yang memiliki makna simbolis yang unik dan luhur bagi masyarakat Indonesia. Batik bukan hanya kain yang bergambar saja yang tanpa mempunyai makna, tetapi batik mempunyai filosofi yang tinggi dan mengandung makna. Awal mula perkembangan batik di Indonesia juga tidak jauh dari peran keraton, terutama keraton Yogyakarta dan Surakarta yang membuat batik semakin berkembang dengan kualitas yang terbaik. Pada abad 13-15 kerajaan Majapahit menganut tradisi hindu, pada saat itu juga Budha dan Islam juga berkembang. Sehingga kerajaan Majapahit runtuh dan digantikan oleh kerajaan Mataram kedua yang bertradisi Islam. Pada tahun 1755 mengalami perang saudara, sehingga kerajaan Mataram terpecah dibagi menjadi dua yaitu kesultanan Yogyakarta dan

Surakarta. Dengan terpecahnya kerajaan maka batik-batik yang dibuat oleh keraton masih terlihat jelas pengaruh dan tradisi Hindu yang telah berakar sejak berabad-abad. Batik Yogyakarta dan Surakarta mengandung filosofi yang didalamnya seperti keberuntungan, kekayaan, kebaikan, kemakmuran, kesehatan, dan lain-lain.

Pada abad 16 M batik sudah di kenal oleh masyarakat Indonesia dan luar negeri, dengan cara tradisional yaitu memakai coretan atau tulisan tangan manusia. Empat ribu wanita di pekerjaan oleh keraton Mataram untuk melakukan pekerjaan dapur, menenun, menyulam, menjahit dan membatik untuk mencari mata pencaharian, dan menjadi pekerjaan yang eksklusif, sehingga wanita yang bisa membatik akan lebih dihargai oleh masyarakat. pada zaman dahulu membuat batik, seorang pembatik saat melakukan batik akan puasa selama 40 hari, supaya hasil batiknya terlihat lebih “greget” dan mempunyai

nyawa kalau di pandang dan terlihat ada yang berbeda.

Pada zaman dahulu batik hanya dipakai oleh kerajaan keraton saat acara resmi yaitu selendang, jarik, kemben, udeng dan lain-lain. Tetapi dengan perkembangan zaman sekarang batik bisa digunakan sebagai taplak meja, sarung bantal, gorden, tas, baju dan lain-lain. Pembuatan batik saat ini ada beberapa cara yaitu batik tulis, batik cap, batik sablon, dan batik printing. Untuk pewarnaannya sekarang juga bisa menggunakan pewarna alami dan pewarna kimia. Pada tanggal 2 Oktober 2009, batik sudah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk budaya Lisan dan Non Bendawi oleh UNESCO, badan Persikatan Bangsa Bangsa (PBB) yang membidangi masalah budaya. Sehingga presiden RI Soesilo Bambang Yudoyono mengatakan bahwa tanggal 2 oktober adalah hari memperingati Hari Batik Nasional.

Hampir setiap propinsi di Indonesia memiliki ciri khas batik. Sehingga sangat disayangkan apabila masyarakat sendiri tidak mengenal keragaman batik dari Indonesia salah satunya adalah Blitar. Saat ini batik kebanggaan Blitar yaitu batik tutur. Pada awalnya batik ini dinamakan “Batik *Afkomstig Uit Blitar, 1902*” yang berada di Museum Leiden, Belanda. Pada tahun 2007 baru disadari oleh masyarakat Blitar yaitu Wima Brahmantya selaku ketua Dewan Kesenian Kabupaten Blitar (DKKB) bahwa Blitar mempunyai batik khas peninggalan zaman dahulu. Pada Tanggal 5 Februari 2012 DKKB beserta rekan-rekannya mengganti nama batik ini menjadi batik tutur dan resmi di publikasikan. Pada dasarnya “tutur” berasal dari kata “pitutur” dari teks Jawa kuno yang artinya nasehat, selain itu juga nama batik tutur diganti dengan alasan supaya masyarakat lebih mudah diingat dan diucapkan (Wawancara: Wima Brahmantya tanggal 1, tahun 2018).

Pada saat ini batik tutur mempunyai 15 motif batik tutur. Setiap motifnya mempunyai *sasmita* (isyarat) dan *tutur* (nasehat). Pencipta batik tutur ini merupakan ide dari Wima Brahmantya dan desain motif batik tutur oleh Eddy Dewa. Semua motif tersebut memiliki makna nasehat dan memiliki ornamen yang hampir sama setiap motifnya. Keistimewaan dari motif utama batik tutur ini dilihat dari motif-motifnya yang berhiaskan ragam tumbuhan dan binatang fantasi seperti kuda, singa, burung, ayam.

Saat ini batik tutur berada di Kabupaten Blitar yang disimpan di daerah Keboen kopi yang terletak di ruangan *Moiesoem mBlitar*. Dengan acara peresmian batik tutur dan tersimpannya batik tutur di Kabupaten Blitar, sehingga masyarakat beranggapan bahwa batik tutur milik Kabupaten Blitar. Sehingga Pematik Kota Blitar tidak berani membuat batik tutur yang sudah di hak ciptakan. Jadi batik tutur hanya

berkembang di Kabupaten Blitar saja, dan selama ini masyarakat Blitar beranggapan bahwa batik khas Blitar yaitu segala macam hal yang dihasilkan dari produk yang sudah terkenal di Blitar seperti gendang, ikan koi, blimbing dan lain-lain.

Namun saat ini masih banyak masyarakat yang belum mengenal dan mengetahui tentang batik tutur. Maka dari itu diperlukan sebuah perancangan buku Batik Tutur sehingga menjadi jawaban atas permasalahan kurang dikenalnya Batik Tutur dengan sasaran utama masyarakat Blitar supaya masyarakat menjadi mengenal Batik ini. Tujuan pemilihan buku adalah selain untuk memperkenalkan juga dapat mengingatkan kembali suatu produk kepada *target audience*. Merancang buku ini dibuat lebih menarik agar *target audience* lebih tertarik untuk mengetahui, memahami, memperkenalkan, serta melestarikan Batik Tutur kepada masyarakat Blitar. Selain itu, buku juga efektif karena mampu memberikan informasi dalam jangka panjang. Buku juga dicari untuk dijadikan sumber kajian pustaka, karena buku dapat memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya.

Melalui media ini diharapkan dapat membuat keberadaan Batik Tutur semakin dilestarikan oleh sasaran perancangan yaitu masyarakat Blitar yaitu kelompok produktif yang kreatif, menyukai karya seni, dan peduli produk lokal.

Metode Penelitian

Dalam mengumpulkan data, data yang dibutuhkan adalah data primer dan sekunder dimana data primer didapatkan langsung dari narasumber tanpa perantara dan survey lapangan dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku sasaran perancangan terhadap permasalahan dan juga pihak-pihak terkait. Data sekunder didapatkan melalui secara tidak langsung dari objek penelitian seperti buku dan internet.

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah wawancara dan observasi. Dimana wawancara dilakukan dengan Ketua DKKB bernama Wima Brahmantya selaku penggerak batik tutur, Micky selaku pembuat batik tutur, Lintu Tulistyantoro selaku penggiat batik Jawa Timur, beserta beberapa masyarakat Blitar sehingga informasi yang didapat membantu selama penelitian berlangsung. Observasi dilakukan di lokasi keberadaan batik tutur, Blitar agar mendapatkan informasi secara langsung mengenai batik tutur. Alat-alat yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu buku tulis, alat tulis, kamera, memory card 16 gb, laptop, koneksi internet, dan handphone untuk media perekam pada saat melakukan wawancara.

Analisis Data

Analisis profil pembaca

Pembaca dari buku ini merupakan masyarakat yang menggemari batik, menyukai kerajinan, dan lain-lain. Pembaca buku yang akan dirancang ini berumur 25-40 tahun yaitu usia kelompok produktif. *Target audience* cenderung memiliki kebiasaan suka membaca, suka mengkoleksi kerajinan, suka melihat hal yang unik, suka dengan kesenian, dan suka menandai buku sebagai catatan. Pembaca yang suka berkreasi, mencintai seni kriya, dan mencintai produk lokal. Pembaca memiliki ketertarikan sendiri terhadap budaya atau kesenian tradisional sehingga pembaca memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap kebudayaan yang belum diketahui sebelumnya dan pembaca suka bersosialisasi. Pembaca cenderung menyukai buku yang banyak mencantumkan data-data visual dan dibuat lebih menarik. Supaya pembaca lebih tertarik untuk membaca, mengetahui, memahami, memperkenalkan, serta melestarikan batik tutur kepada masyarakat Blitar. Dengan adanya buku batik tutur ini, dapat membantu target perancangan dan masyarakat Blitar untuk mengetahui informasi tentang batik tutur yaitu batik khas Blitar. Buku ini juga bisa digunakan sebagai referensi untuk pihak-pihak yang membutuhkan.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Blitar tidak semua mengetahui tentang keberadaan batik tutur dan tidak mengetahui bahwa Blitar mempunyai ciri khas batik sendiri. Maka dari itu, perlu dilestarikan dan dikenalkan oleh masyarakat supaya batik peninggalan nenek moyang tidak punah. Untuk menarik perhatian *target audience*, maka dibuatlah buku dengan menarik mungkin, dan dipenuhi dengan data visual dan verbal. Dengan ketertarikan pada seni kebudayaan, sehingga *target audience* akan mencari informasi untuk memenuhi rasa ingin tahunya dan berusaha untuk memahami.

Analisis kompetitor SWOT

Buku Ensiklopedia Seni Budaya

Strength : Tidak hanya menjelaskan tentang batik tutur saja tetapi menjelaskan budaya Blitar.

Weakness : Sulit dibaca, layout desainnya Membosankan, tidak mudah dibawa kemana saja, kualitas kertasnya yang dipakai kurang bagus, harga tidak sesuai dengan kualitas, informasi tentang batik kurang mendalam, Pembahasannya kurang terfokus, dan foto yang dipakai kurang menarik.

Opportunities : Masih sedikit buku yang membahas batik tutur.

Threat : Banyaknya motif baik lainnya, dan pemerintah masih kurang peduli.

Analisis 5W+1H

What

Apa yang menyebabkan Batik Tutur khas Blitar tidak dikenal masyarakat Blitar ?

Masyarakat Blitar menganggap bahwa batik khas Blitar yaitu gendang, ikan koi, blimbing, coklat, dan lain-lain. Pembatik kota beranggapan bahwa batik tutur milik Kabupaten Blitar. Penyebab yang terakhir adalah pemerintah yang baru ini tidak mengetahui adanya batik tutur, sehingga pemerintah mengadakan event lomba untuk membuat desain motif batik khas Blitar kepada masyarakat Blitar terutama kepada pembatik di Blitar.

b. Apa yang menjadi keistimewaan dari Batik Tutur dengan batik Blitar Lainnya ?

Keistimewaannya adalah batik ini ditemukan di Museum Leiden, Belanda sebagai batik khas Blitar yang sudah lama hilang dan batik ini peninggalan nenek moyang. Setiap motif batik tutur mengandung nasihat-nasihat yang sarat makna filosofi kehidupan dan mempunyai sasmita dan tutur yang terkandung didalamnya.

Where

Dimana keberadaan Batik Tutur saat ini ?

Kabupaten Blitar di perkebunan kopi Karanganjari, Dusun Karanganyar, Desa, Karanganyar Timur, Modangan, Nglegok, Blitar, Jawa Timur 66181 dan tersimpan di ruang museum mblitaran.

When

Kapan Batik Tutur mulai diketahui oleh masyarakat Blitar ?

Pertama kali batik tutur di ketahui oleh masyarakat Blitar pada tahun 2007 oleh Wima Brahmantya beserta rekan-rekan DKKB dengan nama Batik *Afkomstig Uit Blitar, 1902*. Sedangkan masyarakat umum di Kabupaten Blitar mengetahui adanya batik tutur saat mengadakan peresmian batik tutur pada tanggal 5 Februari 2012.

Why

Kenapa Batik Tutur harus dikenal lagi oleh masyarakat Blitar ?

Karena batik tutur adalah batik khas Blitar pada zaman dahulu dan bentukan batik tutur didasari oleh batik *Afkomstig Uit Blitar*. Batik *Afkomstig Uit Blitar, 1902* yaitu motif batik peninggalan nenek moyang atau motif batik kuno yang berasal dari Blitar dan di temukan di Museum Leiden, Belanda.

Kenapa kota Blitar tidak membuat Batik Tutur ?

Karena masyarakat Blitar beranggapan bahwa batik tutur adalah batik yang sudah di cipta oleh Kabupaten Blitar atau beranggapan bahwa batik tutur adalah batik khas Kabupaten, sehingga pembatik kota tidak berani membuat batik tutur.

Who

Siapa target yang dituju untuk pengenalan Batik Tuter ?

Semua masyarakat Blitar yaitu masyarakat Kabupaten dan Kota, pecinta batik di kota-kota besar di pulau Jawa yaitu Surabaya, Bandung, Semarang, Jakarta.

Dan terutama kelompok produktif yang kreatif, menyukai karya seni, dan peduli produk lokal.

How

Bagaimana upaya yang sudah dilakukan pemerintah setempat ?

Dengan cara Bupati Blitar Herry Noegroho, mengadakan acara peresmian batik tuter, pada tanggal 5 Februari 2012, dan mengumpulkan para seniman serta melakukan pagelaran batik dan batik ini digunakan sebagai salah satu seragam batik Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kabupaten Blitar dan sebagai salah satu seragam siswa di sekolah. Tetapi saat ini pemerintah Blitar sudah tergantikan, dan sekarang pemerintah yang baru tidak tahu dengan adanya batik tuter dan belum melakukan upaya apapun.

Pembahasan

Gambar 1. Batik afkomstig uit Blitar, 1902 atau batik tuter pada saat ini.

Pada awalnya batik tuter ini dinamakan batik Afkomstig Uit Blitar, 1902, yang berada di Museum Leiden, Belanda. Pada tahun 2007 batik *Afkomstig Uit Blitar, 1902* Wima Brahmantya selaku ketua DKKB menyadari bahwa Blitar mempunyai batik khas yang berada di Museum Leiden, Belanda. Dalam buku *Etiket Batik & Tenun 1930-1990* yang ditulis oleh Winarko & Bajraghosa, 2014 bahwa, didalam buku tersebut terdapat sebuah foto batik *Afkomstig Uit Blitar, 1902*, yang tertulis bahwa batik tersebut batik tulis lama. Menurut Rahmanto Adi selaku sekretaris DKKB mengatakan bahwa arti batik Afkomstig Uit Blitar, 1902 adalah batik yang berasal dari Blitar. Di foto batik Afkomstig Uit Blitar tertulis tahun 1902 yang artinya bahwa batik tersebut sudah ada dan diambil di Blitar sehingga Rahmanto Adi tidak dapat menyatakan bahwa batik tersebut tidak sepenuhnya dibuat oleh orang Blitar namun sudah jelas bahwa batik tersebut diambil dari Blitar (Wawancara, 2019). Sehingga Wima Brahmantya dan rekan-rekan DKKB percaya bahwa batik tersebut adalah batik kuno asli dari Blitar.

Pada tanggal 5 Februari 2012 DKKB mengganti nama batik *Afkomstig Uit Blitar, 1902* menjadi nama batik tuter agar masyarakat lebih mudah diingat. Penciptaan batik tuter yaitu dengan cara menghidupkan kembali motif batik kuno Blitar yang telah lama hilang, dengan memberi “energi” berupa sasmita dan pitutur disetiap motif yang dibuat. Batik ini resmi dipublikasikan di masyarakat agar batik Tuter semakin dikena.

Bentukan motif batik tuter pada dasarnya berasal dari batik *Afkomstig Uit Blitar*. Pengembangan batik tuter (sebagai motif batik kuno asli Blitar) ke motif-motif lainnya merupakan upaya kreatif dalam bentuk reproduksi dengan konsep revitalisasi (Sari, 2018). Konsep revitalisasi adalah suatu proses dengan memakai cara menghidupkan atau menggiatkan kembali. Penciptaan sebagai konsep berkarya dengan menggunakan konsep konservasi yaitu sesuai pakem, tetapi pengolahan teknik dan bahan sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Berdasarkan bentuk dan motif batik tuter yang disimpan di Museum Leiden, Belanda kemungkinan pembuatannya dipengaruhi oleh dua tradisi batik yang berkembang saat itu yaitu pola batik tradisi pesisir dan gaya batik Belanda. Pola batik pesisir terlihat pada hiasan binatangnya yang digambarkan dalam bentuk-bentuk meruncing, seperti motif lockcan atau genggongan. Sedangkan pola batik Belanda yaitu terlihat dari bagian kepala yang menggunakan motif sulur-sulur bunga seruni bertengger tiga serupa burung (Sari, 2018).

Menurut Lintu Tulistyantoro selaku penggiat batik Jawa Timur dan sebagai Dosen Interior di Universitas Kristen Petra mengatakan bahwa batik tuter menceritakan tentang kesuburan, ketentrangan atau tentang ekosistem hutan. Batik ini mempunyai ciri khas dengan hewannya yaitu kepalanya terpisah atau tidak ada kepalanya, karena saat pembuatan batik ini ajaran Islamnya sangat kuat dimana tidak boleh menggambarkan makhluk hidup. Walaupun dengan tidak ada kepalanya tetapi di batik ini masih jelas dan diketahui hewan apa saja yang digambarkan. Batik tuter memakai motif tumbuhan dan hewan seperti burung, kuda, simo atau harimau atau singa atau macan, ayam, ular sedangkan tumbuhan hanya motif tambahan atau penghias. Batik Tuter ini mempunyai struktur yang menggambarkan bahwa batik ini adalah sarung sehingga bisa dikatakan bahwa batik ini dulunya dibuat sebagai sarung (Wawancara, 2019).

Konsep Perancangan**Tujuan Kreatif**

Tujuan kreatif buku ini adalah untuk memperkenalkan segala sesuatu yang berhubungan

dengan batik tutur, mulai dari ciri khas batik tutur, sejarah, motif-motif batik tutur, pengaplikasian batik tutur, dan lain-lain. Dengan perancangan buku ini, diharapkan menjadi media yang bisa mendapatkan informasi atau pengetahuan tentang batik tutur, supaya masyarakat Blitar dapat lebih mengenal, menghargai, melestarikan, menjaga hasil budaya daerah dan tertarik untuk membeli buku dan batik tulis tutur.

Strategi Kreatif

Strategi kreatif sebagai solusi dari permasalahan yang terjadi yaitu dipilihlah media buku, karena dari buku ini bisa untuk memperkenalkan juga dapat mengingatkan kembali suatu produk kepada *target audience*, dan buku juga efektif karena mampu memberikan informasi dalam jangka panjang, dan buku juga dicari untuk dijadikan sumber kajian pustaka, karena buku dapat memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Maka buku ini berisi tentang foto-foto, pengaplikasian batik tutur serta penjelasan yang menggambarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan batik tutur, dan ornamen motif batik tutur, sehingga pembaca diajak untuk mengenal dan membuat batik tutur dengan visualisasi yang menarik seperti tulisan yang terlalu banyak dan bahasa yang lebih ringan. Isi buku akan ditekankan pada keunikan, ornamen yang dipakai batik tutur dan ciri khas batik tutur. Tampilan buku akan dibuat minimalis, elegan dan modern dengan dominasi foto untuk menarik perhatian pembaca.

Untuk mewujudkan buku sebagai pengenalan batik tutur yang sesuai dengan kebutuhan suatu informasi oleh masyarakat Blitar, maka disusunlah suatu strategi kreatif yang tepat. Dimana hal tersebut sangat dipengaruhi oleh *target audience*. Perancangan buku ini didasari melalui segi Demografis, Geografis, Psikografis, dan Behavioral.

1. Demografis

Perancangan buku ini adalah berumur 25-40 tahun, karena umur tersebut termasuk usia produktif yang didalamnya swasta, wirausaha, dan ibu rumah tangga. Untuk usia 25 tahun sudah dikategorikan dewasa dimana sudah mulai memiliki ketertarikan terhadap batik, ingin membuka usaha, desainer muda, ingin memproduksi sesuatu, dan orang yang ingin membuka atau ikut bergabung di UKM. Tidak sedikit juga ada yang menggemari batik karena sudah menjadi hobi atau kegemaran masing-masing. Perancangan buku batik tutur ini adalah mulai dari golongan menengah keatas sampai kebawah. Hal ini disebabkan harga batik tulis tutur yang cukup tinggi, sehingga golongan tertentu saja yang dapat membelinya.

Usia	: 25-40 Tahun
Strata Ekonomi Sosial	: B-C
Jenis Kelamin	: Laki-laki dan Perempuan
Pendidikan	: SMA, Sarjana

Pekerjaan : Kelompok Produktif yang didalamnya Swasta, Wirausaha, Ibu Rumah Tangga.

2. Geografis

Perancangan buku ini ditujukan kepada masyarakat Blitar khususnya yaitu masyarakat kota dan masyarakat Kabupaten Blitar dan pecinta batik di kota-kota besar di pulau Jawa yaitu Surabaya, Bandung, Semarang, Jakarta.

3. Psikografis

Buku ini ditujukan kepada masyarakat yang berjiwa kreatif, suka apresiatif, dan mempunyai rasa tertarik yang tinggi terhadap kerajinan dan peduli dengan produk lokal, khususnya kerajinan batik. Buku ini juga untuk masyarakat yang bangga dengan produk atau budaya lokal dan peka dengan lingkungan. Selain itu, buku ini dibuat oleh masyarakat yang suka mengoleksi buku batik dan suka membaca dengan *hardcopy* untuk menambah pengetahuan atau menambah wawasan mengenai salah satu macam jenis batik yang belum banyak orang mengerti atau tahu.

4. Behavioral

Dari behavioral, buku ini ditujukan kepada masyarakat yang memiliki perekonomian menengah ke atas, yang mempunyai kegemaran terhadap batik atau mempunyai hobi mengkoleksi kerajinan, suka melihat hal-hal unik, dan suka dengan kesenian terutama kepada batik.

Kemudian sesuai dengan geografis, demografis, psikologis, dan behavioral dipilihlah beberapa media promosi pendukung buku Batik Tutur ini. Media pendukungnya yaitu iklan majalah, poster, facebook dan merchandise. Iklan majalah dipasang di Iklan Display 1 Halaman (*Full Page*) Trim, poster akan ditempatkan di papan pengumuman kebun kopi Blitar, perpustakaan dan di upload di facebook batik tutur. facebook dipilih sebagai sosial media yang sering digunakan oleh *target audience*. Merchandise dibuat untuk mendukung media promosi buku batik tutur ini yang terdiri dari tempat pensil, *nootbook*, pensil mekanik, pembatas buku, dan penghapus. Karena pemilihan merchandise ini berhubungan dengan tujuan perancangan buku batik tutur yaitu untuk melestarikan batik tutur dengan cara mengajak masyarakat untuk membuat batik tutur dan mempermudah masyarakat untuk membuat batik tutur. Kemudian selain media promosi, untuk penjualan buku ini juga bekerja sama dengan Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Blitar selaku pihak yang sudah membawa batik tutur kepada masyarakat Blitar dan mengenalkannya kepada UKM batik yang ada di Blitar.



Gambar 2. Kerjasama Dengan Bapak Wima Brahmantya

Konsep Buku

1. Judul buku

Judul buku yang dipilih saat ini adalah “Pesona Batik Tutar Blitar” dengan *tagline* “Kembali Warisan Nusantara”.

2. Sub-sub Buku Perancangan

Buku 1 : Latar belakang, pengertian batik tutur, ciri khas batik tutur, motif-motif batik tutur yang terdapat nama motif batik tutur, foto batik, filosofi dan makna batik tutur dan pengaplikasian.

Buku 2 : pola atau sketsa motif batik tutur.

3. Format dan Ukuran Buku

Ukuran buku yang akan dibuat adalah 20,8 X 19,6 cm dalam keadaan tertutup, dengan format 2 sisi.

Konsep Gaya Desain

Gaya desain yang digunakan adalah gaya desain *early Modern* dan *late modern* digabung dengan ciri khas batik Tutar pada unsur pewarnaan. Penataan layout buku dibuat secara modern sehingga menampilkan kesan yang elegan, minimalis dan simple.

Jenis Layout

Layout yang digunakan adalah layout kombinasi dari *column grid*, *manuscript grid*, dan *modular grid*.

Konsep Warna

Warna yang digunakan adalah warna hitam, putih, dan aquamarin. Warna hitam dan putih digunakan karena sebagai warna ciri khas dari batik tutur. Sedangkan aquamarin (#9ad5c3) agar lebih terkesan minimalis yang *stylish* dan modern.

Konsep Font

Font yang digunakan adalah font *script* yaitu font *selima* yang digunakan untuk judul buku, karena font tersebut terkesan luwes tetapi ada sisi konsisten. Font yang kedua menggunakan font *sans serif* yaitu font *geosanslight* untuk tagline judul. Yang ketiga menggunakan font *script* yaitu font tahu untuk digunakan sub judul dan yang terakhir menggunakan font *sans serif* yaitu font *century gothic* supaya mudah dibaca dan terkesan modern dan simple.



Gambar 3. Font yang dipakai untuk buku.

Konsep Marketing

1. Product (produk)

Buku ini mempunyai ukuran 20,8 X 19,6 cm. Buku batik tutur ini, didalamnya memiliki dua macam buku yaitu pengertian tentang batik tutur dan gambar ornamen batik tutur. Untuk buku yang pertama berisi tentang pengertian batik tutur, ciri khas, dan motif batik tutur serta pengaplikasian batik tutur. Sedangkan untuk buku yang kedua berisi tentang ornamen-ornamen yang dipakai oleh motif batik tutur, supaya masyarakat bisa mengetahui ornamen apa saja yang digunakan dan masyarakat bisa membuat batik tutur dengan cara mencontoh atau memakai motif tersebut. buku ini dibuat dengan gaya yang modern, elegan, dan minimalis sehingga tidak terkesan ketinggalan zaman agar *target audience* tertarik dan ingin memiliki buku tersebut.

2. Place (Tempat)

Strategi pemasaran buku ini dapat didistribusikan di kota besar di Indonesia, melalui toko buku ternama. Buku ini bekerja sama dengan dengan bapak Wima Brahmantya selaku Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Blitar. Sehingga dengan kerjasama, buku ini akan dipromosikan di Kota dan Kabupaten oleh bapak Wima dan Buku ini akan di kenalkan oleh Bupati Blitar dan disimpan di perpustakaan Blitar supaya masyarakat Blitar sendiri mengetahui tentang adanya Batik khas Blitar. Buku ini dapat dijadikan pendukung untuk mempopulerkan batik tutur khas Blitar dan diharapkan masyarakat tertarik untuk membaca buku tentang batik tutur.

3. Price (Harga)

Harga buku ini yang akan dipasarkan dengan harga Rp. 179.275,-

4. Promotion (Promosi)

Promosi yang dilakukan dalam pencapaian tujuan adalah dengan menampilkan strategi media, diantaranya:

- Kemasan
- Poster
- Merchandise

Ada beberapa merchandise yang akan diberikan secara gratis untuk 100 pembeli pertama.

- a. Pembatas Buku
- b. Tempat Pensil
- c. Alat Tulis berupa pensil dan penghapus
- d. NoteBook

Hasil Desain

Buku pertama yaitu “Pesona Batik TUTOR Blitar” berisi pengertian tentang motif batik tutur yaitu mulai dari sejarah, ciri khas, beragam motif hingga pengaplikasiannya. Sehingga masyarakat diharapkan tidak hanya dapat mengaplikasikan beragam motif batik tutur tapi juga mengetahui asal usul sejarah batik tutur, sehingga masyarakat Blitar dapat bangga dengan keindahan seni budaya khas asli Blitar.

Buku kedua yaitu “Pola Motif Batik TUTOR” bertujuan untuk mempermudah masyarakat untuk membuat batik tutur. Selain itu, buku ini membuat masyarakat dapat mengetahui bahwa motif batik tutur terbuat dari beragam hewan fantasi. Dengan adanya buku ini diharapkan masyarakat dapat membuat dan melestarikan batik tutur.



Gambar 4. Mock up buku

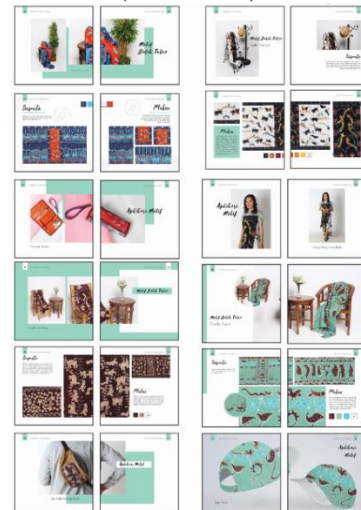
Desain final isi “Buku pesona batik tutur Blitar”



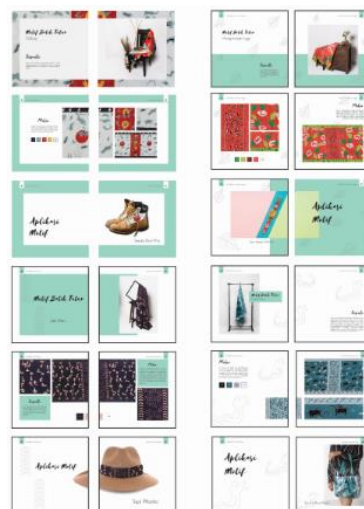
Gambar 5. Buku 1 (cover – hal 13).



Gambar 6. Buku 1 (hal 14 – 37).



Gambar 7. Buku 1 (hal 38 – 61).



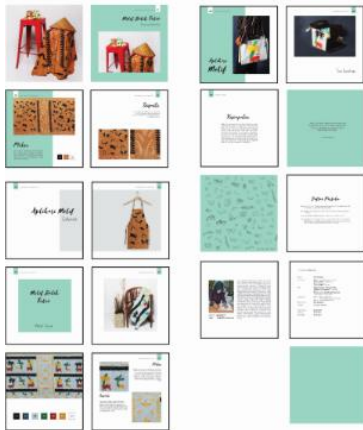
Gambar 8. Buku 1 (hal 39 – 85).



Gambar 9. Buku 1 (hal 86 – 109)



Gambar 12. Buku 2 (hal 09 - 44).



Gambar 10. Buku 1 (hal 110 – keterangan buku).

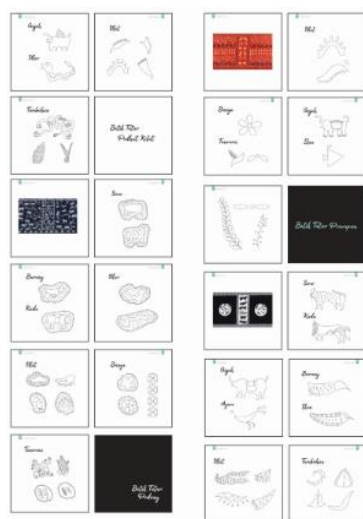


Gambar 13. Buku 2 (hal 45 - 68).

Desain final isi “Buku pola motif batik tutur”



Gambar 11. Buku 2 (cover - 08).



Gambar 14. Buku 2 (hal 69 - 92).



Gambar 15. Buku 2 (hal 93 - 113).

Kemasan

Kemasan dengan ukuran 21,1 X21,1 cm. Memakai kertas *Artpaper* 260 Gsm dengan cara menggunting pola sesuai bentuk kemasan dan melipat kertas sesuai pola kemasan. Kemasan ini didesain simple tapi tetap menunjukkan sisi modern dan keindahan batik tutur itu sendiri. kemasan dibuat ringan, agar mudah dibawa dan meminimalkan biaya.



Gambar 16. Desain final kemasan.

Pembatas Buku

Pembatas buku berukuran 8,7 X 14,7 cm. Pembatas buku ini dibuat lebih menarik dengan bentuk simo pada bagian kaki bisa untuk menjepit halaman. Pembatas buku berfungsi sebagai penanda yang digunakan sebagai pembatas saat membaca buku.



Gambar 17. Desain final pembatas buku

Note Book

Note book berukuran 10,6 X 14,9 cm. *Note book* didesain sama yakni menggunakan pettern motif batik tutur dan memakai ornamen simo. *Note book* dipilih karena *note book* berfungsi untuk mencatat hal-hal penting atau digunakan untuk menuangkan ide berupa bentukan tulisan atau gambar.



Gambar 18. Font yang dipakai untuk buku.

Alat tulis

Pensil, penghapus, dan tempat pensil ini dibuat senada dengan menggunakan pettern motif batik tutur. Aalat tulis pengsil dan penghapus berfungsi untuk menulis atau menggambar. Sedangkan tempat pensil digunakan untuk menyimpan alat tulis atau menyimpan barang yang sesuai dengan ukuran tempat pensil.



Gambar 19. Desain final alat tulis.

Poster

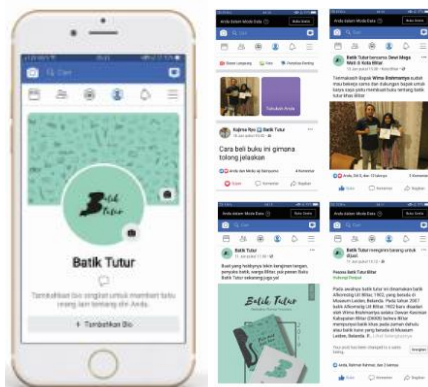
Poster sebagai media promosi yang berda ditempat wisata keboen kopi, Blitar dan poster ini ditempelkan di perpustakaan Blitar dan di mading yang berada di depan toko aneka souvenir Blitar.



Gambar 20. Desain final media promosi poster.

Facebook

Facebook dipilih sebagai media promosi di sosial media karena *target audience* terbiasa membuka facebook



Gambar 21. Desain final media promosi facebook.

Iklan Majalah

Majalah yang digunakan untuk promosi buku menggunakan majalah kartini dan diletakkan dibagian iklan display 1 hal (*full page*) dengan ukuran 210 X 280 mm. Majalah kartini dipilih karena majalah kartini memuat tentang artikel-artikel atau berita tentang kebudayaan Nusantara, maka itu dipilih karena cocok untuk mempromosikan buku batik tutur ini.



Gambar 22. Desain final media promosi iklan majalah.

Kesimpulan

Dengan perancangan ini, penulis mendapatkan banyak pengetahuan yang berguna terutama tentang batik tutur. Pengetahuan yang di dapat mulai dari wawancara dengan narasumber dan survey untuk mengetahui semua hal yang berkaitan dengan batik tutur dan mengenal *target audience*. Sehingga penulis mendapatkan pengetahuan lebih dalam lagi tentang permasalahan batik tutur yang kurang dikenal oleh masyarakat Blitar, sejarah, motif, asal usul, keberadaan, warna, makna dan macam-macam motif batik tutur, serta karakter dan keinginan *target audience*.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisa data untuk menjawab dari permasalahan yang kurang dikenalnya batik tutur ini dengan cara memilih media yang tepat. Media yang sesuai untuk memperkenalkan batik tutur yaitu menggunakan media buku, karena minimnya buku yang memuat tentang batik tutur dan tidak banyak informasi yang diekspose dalam buku-buku kumpulan batik. Tujuan untuk memilih buku adalah selain untuk memperkenalkan juga dapat mengingatkan kembali suatu produk kepada *target audience*.

Perancangan buku batik tutur ini, memberikan pengertian atau informasi tentang batik tutur dari segi ornamen, warna, motif-motif batik tutur dan pengaplikasian ke dalam benda sekitar seperti baju, topi, tas, sepatu dan lain-lain dengan dibuat semenarik mungkin untuk menarik perhatian *target audience* dari kalangan menengah kebawah. Sehingga batik tutur dapat dilestarikan. Dengan media buku

diharapkan mampu untuk menarik perhatian para sasaran perancangan atau target agar dapat lebih mengenal, menghargai, dan menjaga hasil budaya daerah. Sebagai media pendukung promosi buku, digunakan beberapa media seperti poster, iklan majalah, dan facebook. Selain itu untuk menarik *target audience* untuk membeli buku dengan cara membuat kemasan yang menarik dan memberikan 100 merchandise untuk pembeli pertama yang berisi tempat pensil, pensil mekanik dan penghapus.

Saran

Selama mengerjakan perancangan karya ini, ada beberapa hal yang dapat dianjurkan. Yang pertama waktu pengerjaan yang cukup singkat dalam merancang sebuah buku, konsep haruslah benar-benar matang supaya saat membuat sebuah produk dapat tersusun dengan maksimal dan baik, dan untuk mendapatkan informasi secara lengkap diperlukan kesabaran dan tidak cukup hanya sekali wawancara dengan 1 atau 2 narasumber dan survey saja namun perlu setahap demi setahap agar informasi yang didapat lebih akurat.

Selain itu dalam mengerjakan perancangan kedepannya, diharapkan mahasiswa Desain Komunikasi Visual ingin lebih mengembangkan dengan memiliki sumber informasi yang lebih lengkap, membuat media yang berbeda, desain yang menarik sehingga masyarakat akan tertarik untuk memilikinya, dan belum pernah diekspos dari yang sudah pernah dibuat dalam perancangan ini, dapat juga dikembangkan untuk *target audience* yang berbeda seperti remaja dan anak-anak. Supaya informasi yang dipublikasikan dapat saling melengkapi dan lebih berguna.

Sedangkan sebagai desainer komunikasi visual dan sebagai editor dan fotografer dalam mendesain dalam membuat sebuah buku batik tutur, harus membutuhkan bantuan dari berbagai pihak dalam mempromosikan batik tutur kepada khususnya masyarakat Blitar dan pecinta batik yang berada di kota-kota besar Jawa Timur. Seperti pemerintah setempat, dinas pariwisata, toko buku dan minat masyarakat sendiri untuk memopulerkan batik tutur di era modern saat ini.

Dalam perancangan media buku ini masih ada beberapa kekurangan baik dalam visualisasi maupun verbal atau informasi yang didapatkan. Maka dari itu sangat diharapkan apabila pembaca buku ini dapat memberikan masukan yang berupa saran dan kritik yang membangun, supaya perancangan buku ini dapat menghasilkan hasil yang sempurna atau maksimal.

Daftar Pustaka

- Ensiklopedia seni budaya Blitar*. (n.d). Blitar: Dewan Kesenian Kabupaten Blitar
- Lisbijanto, H. (2013). *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sari, R. K. N. (2018). Keberadaan batik tutur Blitar karya Eddy Dewa. *Jurnal Seni Budaya*. Institut Seni Indonesia Surakarta, Retrieved October, 15, 2018, from://webcache.googleusercontent.com
- Setiati, D.H., & Handoyo, J.D. (2008). *Membatik*. KTSP.
- Suroso, G. (Juni 2014). a Batik tutur Blitar. *Panji*, 6-9
- Tjahjani, I. (2013). *Yuk Mbatik!*. Jakarta: Erlangga.
- William, K.H.L. (2014). *Oey Joe Tjoen duta batik peranakan*, (Judi Achjadi, Trans). Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia & White Publishing.
- Winarko, I.W., & Bajraghosa, T. (2014). *Etiket batik & tenun 1930-1990*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta.